

The Adaptive Strategies of Kampoeng Batik Laweyan Community in Response to the Late 20th Century Decline in Batik Industry

Strategi Adaptasi Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Pasca Penurunan Industri Batik Akhir Abad 20

Ilham Cahyo Widodo^{1(*)}, Hafizh Maulana Syah Putra²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret,

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

ilhamcahyowidodo@student.uns.ac.id

hafizh.maulana101@student.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

ilhamcahyowidodo@student.uns.ac.id

How to Cite: Hafizh Maulana Syah Putra. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan Pasca Penurunan Industri Batik Akhir Abad 20 doi: 10.36526/js.v3i2.3405

Received : 11-11-2023

Revised : 25-12-2023

Accepted : 09-01-2024

Keywords:

Laweyan Batik,
Decline,
Revitalization,
Tourism,
Community Collaboration.

Abstract

The decline of Laweyan batik industry in the late 20th century can be attributed to factors such as the advent of printing technology in the 1970s, economic crises, and a lack of generational continuity. The affordability and rapid production of printed batik led to a shift in consumer preference, causing traditional batik to lose its market share. The 1998 monetary crisis further exacerbated the industry's challenges. A crucial aspect was the reluctance of the younger generation to continue the batik tradition, contributing to the decline. The impact reverberated socially and economically, with bankruptcies forcing the sale of iconic Laweyan batik houses. However, the establishment of the Laweyan Batik Village Development Forum (FPKBL) in 2004 marked a strategic effort to revive the industry and promote batik tourism. The community adapted through diversification and tourism initiatives, turning Kampoeng Batik Laweyan into a cultural destination. Local collaboration and harmonious relationships among businesses in Kampoeng Batik Laweyan have played a pivotal role in sustaining both the industry and tourism. This initiative demonstrates that the sustainability of a tourism destination is not solely determined by external factors but also by internal community involvement and cooperation.

PENDAHULUAN

Laweyan merupakan daerah di sebelah barat keraton Surakarta sekitar 2 km jaraknya. Pada abad ke-16, wilayah Laweyan sudah ada dari Kerajaan Pajang. Wilayah ini merupakan wilayah dengan status perdikan atau dalam kata lain masih memiliki kebebasan tanpa dipungut pajak. Wilayah laweyan dengan status perdikan ini sangatlah lama, mulai dari Kerajaan Pajang kemudian menjadi Mataram bahkan sampai masa Sunan Pakubuwana II, Wilayah Laweyan masih menyangand status "Perdikan". Hingga datanglah masa dimana Kerajaan Surakarta secara resmi diganti menjadi Karesidenan Surakarta pada tahun 1946, status Laweyan bukanlah lagi perdikan namun menjadi suatu onderdistrik atau kecamatan dibawah karesidenan Surakarta (Sarsono, 1985).

Daerah Laweyan pada masa lampau merupakan daerah perdagangan dengan kondisi daerah yang dialiri oleh 2 Sungai. Sungai ini bernama Sungai Mulung/Premulung dan Sungai Kabanaran. Sungai ini tersambung langsung dengan sungai besar Bengawan Solo sehingga pada masa lampau kedua sungai ini dibuat untuk jalur lalu lintas perahu-perahu. Di Sungai Kabanaran juga terdapat Pelabuhan yang lokasinya sekarang masih ada. Di utara Pelabuhan terdapat pasar yang disebut Pasar Laweyan karena barang yang paling banyak dan besar dijual yaitu Lawe atau Benang (Probohardjono, 1981).

Kehidupan masyarakat Laweyan dengan banyaknya bahan baku, akhirnya berkembang menjadi industri batik serta pemasaran batik yang sangat laku di pasaran menjadikan orang Laweyan

sebagai orang kaya baru. Perjalanan batik tidak terlepas dari peran Kyai Ageng Henis dalam mengangkat batik yang dahulunya sebagai kerajinan yang tidak boleh berkembang diluar keraton akhirnya dapat dijadikan produksi massal yang imbasnya sampai industri batik di Laweyan (Shodiq, 2017).

Dalam sejarah tercatat kejayaan batik di Laweyan terjadi ketika awal abad 19. Hal ini didasarkan pada banyaknya saudagar batik di Laweyan saat itu. Salah satunya yakni KH Samanhuri yang merupakan tokoh pergerakan nasional yang mendirikan Sarekat Dagang Islam sebelum berganti nama Sarekat Islam. Borjuisasi yang kuat ini dikarenakan industri batik di Surakarta Mengontrol pasar nasional (Shiraishi, 1997).

Kejayaan batik di Laweyan pada awal tahun 1900-an bertahan hingga tahun 1960 dengan hampir 90 persen dari warganya berprofesi sebagai pembatik. Terdapat istilah "mbok mase" dalam industri batik di Laweyan. Hal ini dikarenakan Wanita memiliki pengaruh besar yaitu sebagai pengelola dalam industri batik di laweyan (Erma Setyawati, 2011).

Kejayaan industri batik di Laweyan mulai goyah dan meredup ketika awal masa Orde Baru. Hal ini disebabkan pemerintahan Orde Baru membuat kebijakan PMA dan PMDN. Kebijakan ini membuat pengusaha batik di Laweyan kesulitan dalam berinvestasi, karena tidak sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang yakni penanaman modal hanya diperuntukan bagi usaha baru. Tidak hanya itu, pada tahun 1970-an muncul teknologi baru yaitu batik printing yang lebih efisien dalam membuat batik dibandingkan dengan batik tradisional. Biaya dalam memperoleh teknologi batik printing sendiri sangat mahal sedangkan untuk investasi pengusaha batik di Laweyan terikat pada barang modal. Posisi ini tidak menguntungkan bagi persaingan dalam usaha batik karena pengusaha yang mendapatkan PMDN merasakan perlakuan yang istimewa baik soal pajak maupun bea masuk (Kusumawardani, 2006).

Di kampoeng batik Laweyan sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang industri batik. Pertama dalam penelitian yang ditulis oleh Ibnu Majah dengan judul "Laweyan dalam Periode Krisis Ekonomi hingga Menjadi Kawasan Wisata Sentra Industri Batik Tahun 1998-2004". Pada penelitian ini membahas mengenai Kawasan Industri Batik Laweyan yang terjadi krisis hingga bisa bangkit. Dalam Penelitian ini juga membahas perubahan yang terjadi Ketika krisis hingga menjadi sentra batik, namun masih terdapat kekurangan dalam membahas strategi adaptasi masyarakat khususnya dalam aspek dukungan sumber daya lokal.

Kemudian dalam jurnal lain terdapat penelitian yang berjudul "Strategi Bertahan Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan saat Pandemi Covid-19 2021". Dalam penelitian tersebut telah membahas strategi adaptasi dalam kehidupan industri batik di Laweyan, namun dalam penelitian ini berbeda fokus dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut terdapat dalam permasalahan yang diangkat yaitu antara adaptasi dalam masa Covid-19 dengan adaptasi pasca penurunan industri batik di Kampoeng Batik Laweyan.

Dengan didukung beberapa sumber yang ada dan belum adanya penelitian yang membahas masalah ini. Peneliti tertarik untuk menguraikan tentang strategi adaptasi masyarakat Kampoeng Batik Laweyan dimulai dari peristiwa penurunan industri batik, dampak penurunan, hingga bentuk strategi yang diambil akibat adanya penurunan industri batik itu sendiri. Manfaat dari penelitian ini sebagai pertimbangan dalam mengembangkan potensi lokal di wilayah lain, serta memberikan informasi mengenai strategi adaptasi untuk menghadapi tantangan sosial.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Menurut Straus dan Corbin dalam (Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, sebuah gerakan sosial, serta hubungan kekerabatan. Menurut Creswell (1998) pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena dan masalah manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka/dokumen. Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti dalam pemilihan informan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Menurut Sugiyono (2013) purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel dengan

pertimbangan tertentu. Sedangkan pengertian snowball sampling adalah teknik pemilihan sampel yang semula kecil, kemudian lama-lama membesar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama membesar.

Proses observasi dilaksanakan dengan mengunjungi Kampoeng Batik Laweyan. Dalam proses ini dilakukan pengamatan industri batik, potensi lokal, serta kondisi sosial masyarakat Kampoeng Batik Laweyan. Kemudian dilanjutkan tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu Bapak Suwardi selaku tokoh masyarakat Laweyan, Bapak Dani Saptoni selaku wakil ketua komunitas Solo Societeit, Bapak Susilo selaku pedagang Ledre, Bapak Tom Festarandi selaku ketua POKDARWIS, Bapak Wawan selaku pengurus FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan), Bapak Alpha Pabela Priyatmono selaku pemilik industri batik sekaligus ketua FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan), dan Bapak Pandono sebagai pemilik industri batik abstrak. Kemudian dilanjutkan dengan langkah yang terakhir yaitu studi pustaka/dokumen. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder sehingga dapat digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Studi pustaka/dokumen dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penurunan Industri Batik Laweyan pada Akhir Abad 20

1. Munculnya Teknologi Printing

Industri batik Laweyan mencapai masa puncak kejayaannya pada awal abad ke 20-an. Kejayaan tersebut membuat saudagar-saudagar batik memiliki kekayaan yang melebihi kekayaan para kaum bangsawan keraton. Pada tahun 1970-an, industri batik Laweyan mengalami kemerosotan. Hal itu dikarenakan, konsumen lebih memilih batik printing yang harganya lebih murah dan terjangkau (Muktiali, 2013).

Perbedaan harga antara batik tulis dan printing tersebut benar-benar mempengaruhi keadaan industri batik laweyan. Menurut Bapak Alpha selaku ketua FPKBL dan pemilik industri batik mengatakan: "Dengan penurunan itu. Ya karena ada yang bersaing. Kalau setau saya ya berdasarkan wawancara dari sesepuh ya karena ada persaingan itu munculnya batik printing itu. Terus kan kalah, tidak bisa membedakan mana printing mana batik, sehingga kan, printing kan murah dibanding batik tradisional. Nah itu, yang pelan-pelan terus menurun, kenyataannya memang seperti itu" (Wawancara, Alpha Pabela, 2023).

Kurangnya edukasi tentang perbedaan batik tulis dan printing juga menjadi penyebab kalahnya batik tulis dalam pasaran. Hal tersebut membuat eksistensi batik tulis dan cap semakin melemah, ditambah dengan semakin maraknya produk batik printing di pasaran yang harganya lebih terjangkau dan proses pengerjaannya cepat (Rosyada dan Tamamudin, 2020).

Pengerjaan atau proses produksi batik printing lebih cepat dari pada proses produksi batik tradisional, baik itu batik cap ataupun batik tulis. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari ketua POKDARWIS Laweyan yang juga berkecimpung dalam bisnis batik, Bapak Tom mengatakan: "Dengan penurunan itu. Ya karena ada yang bersaing. Kalau setau saya ya berdasarkan wawancara dari sesepuh ya karena ada persaingan itu munculnya batik printing itu. Terus kan kalah, tidak bisa membedakan mana printing mana batik, sehingga kan, printing kan murah dibanding batik tradisional. Nah itu, yang pelan-pelan terus menurun, kenyataannya memang seperti itu" (Wawancara, Tom Festarandi, 2023).

Menurut pernyataan di atas, penurunan batik tradisional terjadi akibat munculnya batik printing yang pada akhirnya menjadi pemenang dalam pasar perdagangan batik. Besarnya pasar batik printing tersebut juga mempengaruhi industri batik di Laweyan untuk ikut masuk dalam arus industri batik printing. Hal ini juga serupa seperti pernyataan dari salah satu pemilik industri batik Laweyan, Bapak Pandono mengatakan: "Kemudian tahun era tahun, kalau print itu tahun 70. Nah itu tadi pengalaman-pengalaman itu tadi timbul kekhawatiran akhirnya masuk lagi dia ke printing. Kelabakannya kita itu di saat sekarang, ternyata pangsa pasar itu bisa berbeda dengan print kemudian dengan cap kemudian dengan batik tulis" (Wawancara, Pandono, 2023).

2. Krisis Moneter 1998

Krisis moneter melanda Indonesia mulai awal Juli 1997, yang kemudian berubah menjadi krisis ekonomi. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh moneter saja, tetapi juga terjadinya musibah nasional yang datang saat Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi. Musibah tersebut seperti kegagalan panen, masalah hama pertanian, kebakaran hutan Kalimantan, serta adanya berbagai peristiwa kerusuhan yang terjadi di banyak kota pada pertengahan Mei 1998 (Tarmidi, 1999).

Industri batik di Laweyan yang ingin bangkit dari mati suri kemudian diperparah dengan adanya krisis moneter. Hal tersebut disampaikan oleh ketua POKDARWIS, Bapak Tom mengatakan: "Secara umum penurunan karena itu, kemudian karena kebijakan pemerintah dan sebagainya terus krisis moneter" (Wawancara, Tom, 2023). Sebagai konsekuensi dari krisis moneter tersebut, pada tanggal 14 Agustus 1997 secara terpaksa Bank Indonesia membebaskan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS. Dengan kebijakan tersebut, Bank Indonesia sudah tidak bisa lagi melakukan intervensi untuk menopang nilai tukar rupiah. Sehingga nilai mata uang rupiah merosot secara tajam dan cepat terhadap dollar AS (Tarmidi, 1999).

Penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS tentu akan berdampak pada semua lini, khususnya industri yang masih memiliki ketergantungan terhadap dollar dalam membeli bahan baku produksinya. Pengaruh inflasi juga turut dirasakan oleh pelaku usaha industri batik di Kampong Batik Laweyan, hal ini dikarenakan bahan baku pembuatan batiknya dibeli menggunakan dollar AS. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu pengusaha industri batik di Kampong Batik yang juga menjadi saksi saat krisis moneter melanda Laweyan, Bapak Pandono mengatakan: "Krismonkan? semua lini kalau itu. Lha itu dari dolar 2500 sampai 15.000 og. Gampangane koe gawe trus mbok dol kui rugi og, go tuku bahan baku maneh ra sedeng. Makane pengusaha itu mending kwe dollar 100.000 rapopo neng berjalan sampai seratus tahun. Dari pada sak iki 1500 sesok 5000, itu kan jlag jlig jlag jlig. Sedangkan kita kan terpengaruh banget karo dollar, kita kan tahun-tahun segitu itu kan bumbu obat kemudian sampai ke bahan baku kain itu kan kebanyakan ikut dolar" (Wawancara, Pandono, 2023). Kondisi ini menyebabkan tidak adanya harapan dari masyarakat kampung batik Laweyan pada waktu itu untuk menggantungkan pendapatannya kepada batik. Harga jual yang tidak sebanding dengan harga bahan baku yang ada. Membuat masyarakat memilih cara lain untuk bisa bertahan hidup ditengah kondisi batik yang telah lama menjadi komoditas masyarakat mulai ditinggalkan.

3. Minim Regenerasi

Penurunan industri batik di Kampong Batik Laweyan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar seperti munculnya batik printing dan adanya krisis moneter, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu minimnya regenerasi dalam industri batik. Kekurangan tenaga ahli pada batik tulis dan cap disebabkan oleh tidak adanya proses regenerasi. Hal tersebut dapat terjadi ketika keturunan para pembatik mulai enggan melanjutkan industri batik orang tuanya dikarenakan anggapan bahwa batik sudah tidak menjanjikan lagi (Setiawati, 2011).

Keengganan anak pemilik industri batik melanjutkan ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Pertama, batik memang bukan termasuk kebutuhan dalam fashion. Kedua, tradisi regenerasi sudah tidak lagi dijalani oleh anak-anak para pengusaha karena mereka memilih melanjutkan pendidikannya sehingga banyak industri-industri yang macet berproduksi (Wawancara, Dani, 2023). Perlu diketahui bahwa terdapat tradisi di Laweyan yaitu anak perempuan memiliki kedudukan penting karena akan meneruskan usaha industri batik orang tua atau mertuanya. Masyarakat menyebutnya dengan istilah Mbok Mase untuk penyebutan perempuan dan Mas Nganten untuk penyebutan laki-laki. Mbok Mase di dalam industri batik memiliki kedudukan penting yaitu memegang tata kelola industri batik. Di sisi lain, Mas Nganten berperan memegang kendali keluar yang mendukung keberjalanan proses produksi batik industrinya (Hastuti, 2017).

Berbagai pernyataan tentang minimnya regenerasi di industri batik masyarakat Kampong Batik Laweyan ini dikuatkan oleh pendapat seorang sesepuh masyarakat Laweyan yang juga pernah mengkaji tentang Laweyan, Bapak Suwardi mengatakan: "saiki laweyan ora ndue uwong, anak-anak wedok podo dadi pegawe negri lha do kuliah. Koyok koe milih kuliah bapakmu juragan ndue toko ora ngopeni tokone malah ditinggal kuliah" (Wawancara, Suwardi, 2023).

Banyak anak-anak pengusaha batik yang memilih bersekolah dan menjadi pegawai. Sehingga setelah menjadi pegawai sudah tidak sempat lagi mengurus industri batiknya dan akhirnya ditinggalkan. Pernyataan tentang kepegawaian ini didukung oleh Bapak Pandono dengan mengatakan: "Sebelum mati suri itu, memang banyak orang-orang laweyan tu yang jadi pegawai, jadi ditinggalnya batik itu bapak ngomong alasannya. Satu, karena memang sudah tidak ada tenaga ahli, kedua memang anak e ora iso nutukne, wegah nutukne karena dia sibuk dengan kepegawaiannya" (Wawancara, Pandono, 2023).

B. Dampak Penurunan Industri Batik Laweyan terhadap Masyarakat Laweyan

1. Penjualan Rumah

Kebangkrutan melanda industri batik di Laweyan akibat kalah dalam bersaing melawan batik printing. Kebangkrutan tersebut membuat banyaknya peralatan yang mangkrak akibat tidak digunakan lagi untuk berproduksi. Rumah-rumah besar yang menjadi simbol kejayaan industri batik Laweyan di masa lampau sudah tidak dirawat lagi. Banyak diantara rumah-rumah tersebut dijual oleh pemiliknya, padahal rumah-rumah di Laweyan memiliki nilai sejarah karena rumah tersebut dibangun menggunakan perpaduan arsitektur indische dan Jawa kuno (Wulandari, 2013).

Penjualan rumah-rumah tersebut karena pemiliknya tidak mampu membayarkan pajak yang cukup tinggi apalagi ketika keadaan ekonominya sedang tidak baik baik saja. Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari hasil wawancara dengan seorang sesepuh di Laweyan, Bapak Suwardi mengatakan: "Kamu ngga kuat nempati, dijual aja. Tidak kuat soalnya pajaknya banyak. Banyak orang Laweyan cari keringanan pajak di kelurahan (Wawancara, Suwardi, 2023).

Hal tersebut serupa dengan pernyataan dari Bapak Tom selaku ketua POKDARWIS Kelurahan Laweyan. Terdapat kecenderungan bahwa juragan-juragan yang dulu itu pernah berjaya sudah tidak kuat membiayai pajak rumahnya ketika industri batiknya mulai meredup. Hal ini membuat juragan-juragan memilih untuk menjual rumah mereka. Di sisi lain, penjualan rumah-rumah mengakibatkan banyak kapital luar yang masuk di Kampong Batik Laweyan (Wawancara, Tom, 2023).

Pernyataan di atas di dukung oleh pernyataan dari Bapak Alpha Pabela selaku ketua FPKBL (Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan) bahwa Kondisi rumah-rumah di Laweyan banyak yang kosong akibat ada yang ditinggal oleh para pemiliknya dan ada juga yang dijual oleh para pemiliknya (Wawancara, Alpha Pabela, 2023).

2. Industri Batik Mati Suri

Munculnya teknologi baru yaitu teknologi batik printing pada tahun 1970-an membuat industri batik di Kampong Batik Laweyan menjadi mati suri. Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa pengrajin mengalami kebangkrutan, tetapi ada juga yang masih berupaya mempertahankan eksistensinya (Widyanti dan Muslimah, 2021).

Pengusaha batik yang diterpa kebangkrutan bahkan dapat dikatakan sangat banyak, dari yang semula berjumlah ratusan pengusaha menjadi belasan pengusaha saja. Hal ini didukung oleh pernyataan ketua FPKBL, Bapak Alpa mengatakan: "dari ratusan tinggal 16 perusahaan" (Wawancara, Alpa Pabela, 2023).

Terdapat informasi serupa tentang mati surinya industri batik Laweyan pada tahun 1970 hingga tahun 2000-an. Banyak pengusaha batik mengalami gulung tikar yaitu dari 281 pengusaha hanya menyisakan 18 pengusaha saja yang masih bisa bertahan (Setiawati, 2011). Dari jumlah tersebut bisa dibayangkan kondisi ramainya Kampong Batik Laweyan dengan banyaknya pekerja industri dari ratusan perusahaan yang berlalu lalang di jalan-jalan, menjadi sepi dengan hanya menyisakan beberapa perusahaan saja.

3. Munculnya FPKBL

FPKBL (Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan) merupakan suatu wadah atau organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Kampong Batik Laweyan. Organisasi ini memiliki visi untuk menjadikan Laweyan sebagai kawasan pusat industri batik serta cagar budaya yang dikembangkan dengan konsep kepariwisataan (Rini, 2017).

FPKBL ada berkat kesadaran dari masyarakat atas potensi yang dimiliki oleh tempat tinggalnya. Kesadaran potensi tersebut dimulai oleh Bapak Alpa Pabela Priyatmono ketika sedang

melakukan sebuah riset untuk tesisnya. Kemudian hasil riset tersebut dipresentasikan dari tingkat kecamatan hingga ke Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah). Pada tahun 2004 FPKBL didirikan sebagai upaya membangkitkan kejayaan Laweyan kembali (Wawancara, Wawan, 2023).

Pernyataan tersebut diperjelas langsung oleh pernyataan dari Bapak Alpa Pabela Priyatmono sendiri, beliau mengatakan: "Wah ini eman-eman kalo nggak dipertahankan. Potensi yang luar biasa bisa hilang. Akhirnya kami dan temen-temen baru sadar bahwa ini suatu potensi yang luar biasa tetapi terbengkalai. Akhirnya kami dan temen-temen mendirikan Kampung Batik Laweyan. Loh buktinya apa? terus kami presentasi di bappeda, walikota, presentasi di Loji Gandrung itu. Dari pihak walikota mengatakan mbok coba dicek. Dinas pariwisata, dinas perindustrian. Oh ya bener pak ada. Terus 2004 akhirnya diresmikan. Lha aku ditunjuk jadi ketuane, yowes rapopo lah pokoknya aku mbantu" (Wawancara, Alpa Pabela, 2023).

Secara resmi FPKBL berdiri pada tanggal 25 September tahun 2004 melalui berdasarkan Surat Penunjukan dan penugasan dari Bappeda Kota Surakarta Nomor : 050 / I 250. Dalam surat keputusan Bappeda tersebut bahwa kawasan wisata Kampong Batik Laweyan akan dikelola oleh FPKBL.

Hadirnya FPKBL sangat bermanfaat bagi para pemilik industri batik. Forum tersebut memberikan berbagai pelatihan baik berupa proses pembuatan batik maupun cara mengembangkan usaha dan mendatangkan tamu untuk wisata ataupun berbelanja. Forum juga yang mengenalkan tentang manfaat showroom, strategi produksi, dan produkti penjualan (Sugiyanto, 2018).

C. Strategi Adaptasi Masyarakat Kampong Batik Laweyan

1. Transformasi Pekerjaan

Realitas mendasari pandangan seseorang dalam menentukan langkah kerja yang akan dilakukan berikutnya. Perubahan mata pencaharian atau transformasi pekerjaan merupakan salah satu contoh fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mata pencaharian dapat diartikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Andari, 2018).

Dalam perkembangannya mata pencaharian seseorang bisa berubah ubah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh pemilik industri batik di Kampong Batik Laweyan terutama saat melihat realitas bahwa batik tradisional mulai terlihat kalah saing dengan batik tulis. Menurut salah satu pengusaha batik, Bapak Pandono mengatakan: "Kita bisa beralih profesi, artinya saya tidak harus jadi suplier, saya bisa jadi jual jasa juga. Jual jasa seperti saudagar punya kain saya memborong per pcs berapa" (Wawancara, Pandono, 2023).

Transformasi pekerjaan juga dilakukan oleh Bapak Susilo pemilik usaha kuliner Ledre yang dahulu orang tuanya juga memiliki usaha penjualan batik. Menurut Bapak Susilo dahulu ibunya membeli batik-batik cap dan tulis di Laweyan kemudian menjualnya di wilayah Jogjakarta dan Ambarawa. Pada sekitar tahun 1980-an mendapatkan saran dari rekan kerjanya di Ambarawa bahwa nantinya batik tradisional akan tergerus oleh hadirnya batik printing. Hal tersebut terbukti dengan mati surinya batik Laweyan akibat batik printing. Atas realitas tersebut, kemudian terjadi transformasi pekerjaan dari penjual batik menjadi penjual ledre. Penjualan makanan tersebut dilakukan mulai tahun 1984 dan masih berdiri hingga sekarang. Penjualan ledre meningkat setelah 2010 setelah diliput oleh media cetak, hal tersebut membuat Bapak Susilo berhenti menjadi pekerja kantoran dan membantu usaha ledre milik ibunya (Wawancara, Susilo, 2023).

Selain pada realitas penurunan harga batik, juga terdapat transformasi pekerjaan yang didasarkan oleh adanya realitas bahwa perputaran uang di industri batik memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari seorang sesepuh Laweyan, Bapak Suwardi mengatakan: "bikin batik tak setor ke penjual duitnya keluar 3 bulan lagi. Koyo nyewake gedung pertemuan manten, tamune datengnya nanti malem uangnya sekarang sudah lunas" (Wawancara, Suwardi, 2023).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh terkait kecepatan perputaran uang antara menjual batik dan menyewakan gedung. Lebih lanjut Bapak Suwardi menjelaskan tentang pengusaha-pengusaha yang mengubah rumah menjadi gedung pertemuan

dan hotel juga sebagai bentuk respon pemanfaatan untuk membayar pajak rumah yang besar. Bapak Suwardi mengatakan: "Wes pajaknya banyak 35-36 juta, ada 54 juta juga setahun, padahal tidak bekerja, ya kayak gitu dijual. Kalau pintar malik seperti mas Bandono (Cokrosumarto) itu bisa jadi hotel, jadi gedung pertemuan" (Wawancara, Suwardi, 2023).

2. Adaptasi Wisata

Menurut Gudykunts dan Kim dalam (Utami, 2015) bahwa seseorang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam beradaptasi. Kemampuan yang dimiliki individu dalam berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai budaya baru tergantung oleh proses adaptasi atau penyesuaian mereka. Untuk tetap bermanfaat bagi lingkungan barunya, setiap individu harus menghadapi tantangan beradaptasi. Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap individu harus menjalani penyesuaian diri atau adaptasi ketika berinteraksi dengan lingkungan atau budaya yang berbeda dengannya.

Masyarakat Kampong Batik Laweyan memiliki kesadaran diri untuk memanfaatkan potensi sejarah yang dimiliki serta berupaya untuk menjadikannya sebagai wisata. Menurut Soekadijo dalam (Suwena dan Widyatmaja, 2017) pariwisata merupakan gejala yang kompleks atau saling bertautan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa di dalamnya ada objek wisata, perhotelan, pramuwisata, souvenir, angkutan wisata, biro wisata, rumah makan dan sebagainya.

Gejala ke kompleksan pariwisata juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Kampong Batik Laweyan. Menurut Bapak Tom Festarandi selaku ketua POKDARWIS kelurahan Laweyan mengatakan: "Orientasinya adalah kita ingin memperkaya kampung batik itu bukan hanya sekedar tempat belanja batik, tapi juga tempat yang bisa mendapatkan segala sesuatu yang ada potensinya di Laweyan, misal kita ada paket belajar kerajinan, paket belajar berbusana Jawa, proses pembuatan batik, kemudian ada macam-macam lagi yang ada potensi di masyarakat, kita jual, kita sudah mulai pengembangan homestay, tempat tempat kuliner" (Wawancara, Tom, 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dijelaskan bahwa, adaptasi yang dilakukan Kampong Batik Laweyan ini tidak hanya ingin mengembalikan kejayaan batiknya, tetapi juga pariwisatanya. Pernyataan tentang arah adaptasi tersebut serupa dengan pernyataan dari Pak Pandono selaku praktisi batik serta pemilik Batik Abstrak Pandono, beliau mengatakan: "Dulu waktu peresmian oleh Pak Jokowi, harusnya orang yang punya toko di Laweyan itu juga ada industri nya dibelakang, supaya nanti bisa saling bersambut, tapi seiring berkembangnya zaman, orang-orang yang punya modal besar cuma menyewa toko, dan buka toko disitu, harapannya pak Jokowi kan itu jadi wisata, orang bisa melihat proses kemudian belanja. Sebenarnya yang eksis itu yang seperti itu sekarang, orang yang dibelakangnya punya industri kemudian punya toko, ya bisa jalan sampai sekarang" (wawancara, Pandono, 2023).

Dengan membuka atau memperlihatkan proses pembuatan batik kepada para wisatawan, maka dapat dikatakan bahwa Masyarakat Kampong Laweyan ini sudah tidak lagi tertutup. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah masa lalu dimana motif batik pernah menjadi hal yang sangat berharga bagi kelangsungan sebuah industri batik. Industri batik Laweyan mengalami masa kejayaan pada awal abad ke-20, sehingga motif dan formula pewarnaan batik dianggap sebagai suatu hal yang privat dan rahasia dan perlu dijaga. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari pencurian motif dan formula pewarnaan batik (Hastuti, 2014).

Namun, sekarang kondisi tersebut sudah berbeda. Pada masa globalisasi ini orang bisa mendapatkan informasi apa saja di internet. Dengan begitu privasi dalam proses membuat batik tidak perlu dirahasiakan lagi. Menurut penjelasan Bapak Pandono tentang membuka proses pembuatan tersebut kepada wisatawan dapat mendatangkan dampak positif bagi penjualan batik. Salah satu dari dampak tersebut adalah wisatawan akan mengerti tentang harga batik yang sebelumnya dianggap terlalu tinggi, ternyata sesuai dengan proses pembuatan yang juga tidak mudah, serta membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. Dukungan Sumber Daya Lokal

Daya dukung sumber daya lokal dapat diartikan dengan daya dukung lingkungan di suatu destinasi wisata. Bentuk dari dukungan tersebut seperti tenaga kerja, penyediaan lahan, sumber pendanaan dan peran aktif para pelaku usaha kepariwisataan dari masyarakat setempat. Dukungan

sumber daya lokal ternyata sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kepariwisataan di destinasi wisata tersebut (Suwena dan Widyatmaja, 2017).

Salah satu bentuk peran aktif tersebut yaitu membuat suasana yang harmonis antar pelaku usaha dalam satu destinasi wisata. Sebagai perbandingan, para pelaku industri batik di Pekalongan bersama-sama membentuk suatu wadah yang difungsikan sebagai tempat bertukar pikiran serta menambung berbagai permasalahannya dalam rangka pengembangan wisata kreatif (Damayanti dan Latifah, 2017).

Keharmonisan tersebut juga ada dalam kehidupan Kampoeng Batik Laweyan. Menurut salah satu pelaku industri batik Laweyan, Bapak Pandono mengatakan: "Kita itu ada konsekuensi atau dalam tanda kutip perjanjian tidak tertulis antar pengusaha. Jadi, seperti bapak gitu ya kan abstrak kemudian ada orang tanya. pak batik klasik bisa beli dimana? nah itu nanti kita kasih tahu. Ndak kita saling menjatuhkan. Itu yang membuat kita eksis. Kemudian si batik tulis jawa juga gitu, bikin abstrak endak? oh kalo abstrak itu sana. Kita ada simbiosis mutualisme juga. Perannya itu tidak saling menjatuhkan" (Wawancara, pandono, 2023).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa wisata Kampoeng Batik Laweyan didukung oleh lingkungan yang baik. Di dalamnya, para pelaku industri batik memiliki inisiatif untuk mendukung adanya pelaku industri baik yang lain. Ketika wisatawan menanyakan batik tulis kepada pelaku industri batik abstrak, akan direspon dengan mengarahkannya menuju batik tulis seperti yang wisatawan cari. Bagitupun sebaliknya, pelaku usaha batik tulis akan mengarahkan wisatawan ke batik abstrak apabila terdapat wisatawan yang mencari batik abstrak ketika bertanya ke tempat industri batik tulis.

Hubungan seperti itu tidak hanya muncul di batik saja, melainkan perhotelan dan kuliner. Salah satu hotel yang berada di Kampoeng Batik Laweyan yaitu Solia Zigna juga mengajak potensi kuliner lokal yang berada di sekitarnya. Selain belajar dan berbelanja batik, Kampoeng Batik Laweyan juga bisa dijadikan sebagai destinasi wisata kuliner oleh para wisatawan. Hubungan antara usaha hotel dan kuliner tersebut juga disampaikan ketua POKDARWIS Laweyan, Bapak Tom mengatakan: "kuliner laweyan diajak untuk masak disana, jadi masak disana bukan jadi karyawan tapi mereka menyiapkan sarapan kayak serabi, kemudian ledre, kemudian apem. Seinget saya itu tiga ya yang asli orang laweyan bergiliran" (Wawancara, Tom, 2023).

Pernyataan tersebut serupa dengan penjelasan oleh salah satu pengusaha kuliner yang ada di sekitar hotel tersebut. Bapak Susilo yang memiliki usaha kuliner ledre juga menjelaskan bahwa dirinya diundang bergiliran dengan pengusaha lain diundang untuk menampilkan produknya dalam menu makan pagi atau sarapan. Di luar topik pembicaraan, Bapak Susilo juga bercerita tentang pengalamannya diundang Presiden Joko Widodo dalam resepsi pernikahan putra putrinya. Berkaitan dengan keberadaan hotel, Bapak Susilo menjelaskan tentang bagaimana melakukan promosi usahanya yaitu: "Pasti tamu hotel dari luar, dari situ saya usaha mempromosikan ledre. Terus setiap toko-toko batik dulu saya kasih brosur kalau ada yang mau oleh-oleh hubungi saya" (Wawancara, Susilo, 2023).

Dari wawancara tersebut, bahkan diketahui usaha kuliner ledre ini juga memiliki hubungan yang baik dengan pelaku usaha industri batik. Promosi ledre juga dilakukan dengan menyebarkan brosur ke para pemilik usaha industri ledre, sehingga wisatawan yang berkunjung ke industri batik bisa langsung diarahkan ke kuliner ledre sebagai salah satu opsi ketika menginginkan oleh-oleh berupa makanan.

PENUTUP

Penurunan industri batik Laweyan pada akhir abad ke-20 dapat ditarik pada beberapa faktor utama, salah satunya adalah munculnya teknologi printing pada tahun 1970-an. Industri batik Laweyan mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-20, namun kemudian mengalami kemerosotan karena konsumen lebih memilih batik printing yang lebih murah dan terjangkau. Perbedaan harga antara batik tulis dan printing serta kurangnya edukasi tentang perbedaan keduanya menjadi faktor penurunan. Proses produksi batik printing yang lebih cepat juga menjadi keunggulan, menyebabkan batik tradisional kalah dalam persaingan. Krisis moneter pada tahun

1998 turut memperburuk kondisi industri batik Laweyan. Krisis tersebut tidak hanya berdampak pada nilai tukar mata uang, namun juga menimbulkan berbagai masalah ekonomi nasional. Industri batik, yang tengah berusaha bangkit dari keterpurukan, semakin terbebani dengan kondisi ekonomi yang sulit. Selain faktor eksternal, minimnya regenerasi di industri batik Laweyan juga menjadi tantangan serius. Keturunan para pembatik enggan melanjutkan industri batik karena dianggap tidak menjanjikan lagi. Hal ini memperburuk keadaan industri yang sudah terpukul oleh faktor-faktor lain.

Dampak penurunan industri batik Laweyan juga terasa di tingkat sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak pemilik industri batik yang mengalami kebangkrutan, sehingga rumah-rumah besar yang menjadi simbol kejayaan batik Laweyan dijual. Penjualan rumah-rumah tersebut, disebabkan oleh ketidakmampuan membayar pajak yang tinggi, turut menyumbang pada kondisi sejarah Laweyan yang mulai terlupakan. Munculnya Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) pada tahun 2004 menjadi langkah strategis untuk membangkitkan kembali industri dan pariwisata batik Laweyan. FPKBL berupaya mengembangkan potensi kampoeng batik sebagai kawasan pusat industri batik dan cagar budaya yang diintegrasikan dengan konsep kepariwisataan. Masyarakat Laweyan beradaptasi dengan kondisi sulit ini dengan berbagai cara. Beberapa di antaranya melakukan transformasi pekerjaan, seperti beralih ke usaha kuliner atau menjual jasa. Selain itu, adaptasi wisata juga menjadi strategi dengan membuka proses pembuatan batik bagi wisatawan, menjadikan Kampoeng Batik Laweyan tidak hanya sebagai tempat belanja, tetapi juga destinasi wisata yang menawarkan pengalaman budaya. Dukungan sumber daya lokal dan keharmonisan antar pelaku usaha di Kampoeng Batik Laweyan juga berkontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan industri dan pariwisata. Kolaborasi antar pelaku usaha batik, kuliner, dan perhotelan menciptakan lingkungan yang mendukung dan saling menguntungkan. Inisiatif ini membuktikan bahwa keberlanjutan suatu destinasi pariwisata tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh keterlibatan dan kerjasama internal masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I., Suriadi, A., & Harahap, R. H. (2018). Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri.
- Aly, Abdullah. 2011. Pendidikan Multikultural Di Pesantren (telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Damayanti, M., & Latifah, L. (2017). Strategi Kota Pekalongan dalam pengembangan wisata kreatif berbasis industri batik. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(2), 100-111. DOI: 10.14710/jpk.3.2.100-111
- Hastuti, D. L. (2014). Kedudukan Dalem pada Program Ruang Rumah Indis Saudagar batik laweyan di awal abad ke-20. *Acintya*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.33153/acy.v6i2.225>
- Hastuti, D. L. (2017). Desain Interior Toko Sebagai Pembentuk Suasana Rumah Saudagar di Kampung Batik Laweyan. *Panggung*, 26(4). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i4.205>
- Kusumawardani, Fajar. (2006). Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional Di Laweyan surakarta Tahun 1965-2000. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
- Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Muktiali, M. (2013). Proses Inovasi pada Klaster Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(2), 198-207. DOI: <https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2176>
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Proboharjono, Raden Ngabehi Samsudjin. (1981). *Sejarah Laweyan*
- Rini, H. Z. (2017). Peran Perbankan Syariah terhadap Eksistensi UMKM Industri Rumah Tangga Batik. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 67-80. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.750>

- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41-50.
- Sarsono. (1985). Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa.
- Setiawati, E. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi Di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *Jurnal Kawistara*, 1(3).
- Shiraishi, Takashi, (1997), *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Shodiq, Hm. Fajar. (2017). Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta. *Gema*, 30(52).
- Sugiyanto, E. (2018). Manajemen Perubahan Organisasi Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perusahaan di Industri Batik Laweyan Surakarta. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 49-63. DOI: 10.23917/benefit.v3i1.6562
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, I Ketut. Widyatmaja, I Gusti Ngurah. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis moneter Indonesia: Sebab, dampak, peran IMF dan saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1-25. DOI: <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197. DOI: <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>
- Widyanti, F., & Muslimah, I. E. (2021). Analisis Ekoefisiensi Pemakaian Lilin Daur Ulang pada Proses Produksi Batik di UKM Merak Manis Kampung Batik Laweyan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wulandari, E. D. (2013). Pengaruh Inovasi Kelembagaan Pada Pengembangan Klaster Batik Laweyan Kota Surakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), 91-104.